

---

## PRAKTIK RUWATAN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DUSUN MANGGIHAN

Nisa'ul Arzaqiyah, Moh. Edy Marzuky

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan  
\*Corresponding Author Email : nisaularzaqiyah@gmail.com

---

### Article History

Received: 25 Agustus 2024  
Revised: 28 Agustus 2024  
Accepted: 30 Agustus 2024

*Keywords: Communication Ethnography,  
Tradition of Baby Training, Combat Village,  
Social Life*

*Abstract: Strengthening Cultural Identity Through the Interpretation of Traditional Symbols in Ruwatan Practices of the Dusun Manggihan Community investigates the preservation of culture and cultural identity of Dusun Manggihan through traditional symbols in the ruwatan. In the era of globalization, the practice of ruwatan has become important to strengthen cultural identity. Ruwatan uses symbols such as banana leaves, flowers and incense to symbolize purity, as well as mantras that hold local wisdom values, helping to keep this tradition relevant.*

*This study also discusses the challenges faced by ruwatan in modern times, including the influence of globalization which can shift traditional practices. To overcome this, the Dusun Manggihan community integrated modern elements in organizing ruwatan without eliminating traditional values. These efforts include education and cultural awareness as the main strategies in cultural preservation.*

*The research method used is qualitative with a focus on traditional symbols. Researchers conducted interviews and direct observations in Manggihan Hamlet. The aim is to dig deeper into the role of traditional symbols in cultural preservation and how this influences cultural identity and the sustainability of the ruwatan tradition.*

## PENDAHULUAN

Praktik Ruwatan merupakan salah satu tradisi yang berakar kuat dalam budaya Jawa, terutama di kawasan Pasuruan, Jawa Timur. Ruwatan, yang sering kali dianggap sebagai bentuk ritual pembersihan atau penghilangan penyakit, memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan berbagai jenis kesialan, penyakit, atau masalah yang dianggap sebagai akibat dari karma buruk atau pelanggaran terhadap adat dan norma yang berlaku.

Menurut penelitian oleh Budi Santosa (2022), Ruwatan memiliki variasi dalam pelaksanaannya, tergantung pada kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Biasanya, praktik ini melibatkan upacara yang kompleks, melibatkan berbagai simbolik dan doa-doa khusus, dan sering kali diadakan dengan melibatkan tokoh adat atau spiritual. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh modernisasi, praktik ini mengalami penurunan dalam frekuensinya dan menjadi semakin jarang dilakukan.

Penurunan praktik Ruwatan di Dusun Manggihan adalah fenomena yang menarik untuk dipelajari. Menurut Wahyu Prabowo (2021), salah satu faktor utama penurunan ini adalah perubahan dalam pola pikir dan keyakinan masyarakat. Banyak warga muda yang lebih memilih pendekatan medis modern daripada mengikuti praktik-praktik adat yang dianggap kuno. Selain itu, pengaruh dari luar seperti urbanisasi dan perubahan gaya hidup juga berperan besar dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi.

Meskipun ada penurunan dalam pelaksanaan Ruwatan, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan identitas yang melekat pada praktik ini. Menurut Joko Widodo (2023), Ruwatan tidak hanya merupakan ritual pembersihan tetapi juga simbol dari identitas budaya dan sejarah komunitas. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam, dan kehilangan tradisi ini dapat mengakibatkan hilangnya bagian penting dari warisan budaya Dusun Manggihan.

Dusun Manggihan terletak di Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sebagai sebuah komunitas yang memiliki akar budaya Jawa yang kuat, Dusun Manggihan memiliki tradisi dan praktik budaya yang berhubungan erat dengan adat dan kepercayaan lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam masyarakat yang mempengaruhi pelaksanaan berbagai tradisi, termasuk Ruwatan.

Pelestarian Ruwatan di Dusun Manggihan menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya minat dari generasi muda dan keterbatasan dalam sumber daya. Namun, ada juga peluang untuk revitalisasi dan pembaruan praktik ini dengan mengadaptasi cara pelaksanaannya agar lebih relevan dengan kehidupan modern. Tri Nugroho (2022) mengusulkan bahwa dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisi dalam konteks yang lebih kontemporer, praktik seperti Ruwatan dapat dipertahankan dan bahkan berkembang. Penggunaan media sosial dan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan praktik Ruwatan kepada khalayak yang lebih luas. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi ini, serta mendorong generasi muda untuk terlibat dalam pelestariannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif, karena paling cocok untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna serta untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek penelitian (Sugiyono, 2012).

Peneliti dalam pengumpulan data yaitu lebih memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data. Fokus utama adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui wawancara dengan penduduk lokal Dusun Manggihan tentang makna dan peran simbol-simbol tradisional, dan bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam upaya pelestarian budaya serta Observasi langsung terhadap peristiwa ruwatan dan praktik budaya tradisional di Dusun Manggihan. Penelitian ini dilakukan peneliti selama 2 bulan.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal yang telah memuat penelitian atau analisis sebelumnya tentang budaya dan tradisi. Rekaman video atau foto dokumentasi acara-acara budaya atau ritual di Dusun Manggihan yang disimpan masyarakat Manggihan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **SIMBOL-SIMBOL TRADISI RUWATAN**

Berikut arti atau makna-makna yang terkandung dalam simbol Tradisi Ruwatan yang terdapat di Desa Manggihan :

- a. Gunungan : Gunungan adalah simbol penting dalam budaya Jawa, khususnya dalam upacara ruwatan gentono gentini. Dibuat dari bahan alami seperti daun pisang dan buah-buahan, gunungan melambangkan alam semesta dan segala isinya. Dalam upacara ini, gunungan mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam, serta menjadi simbol keberlimpahan dan keragaman kehidupan.
- b. Kendi : Kendi adalah wadah tradisional yang melambangkan kesucian dan keselarasan. Terbuat dari tanah liat, kendi sering digunakan dalam upacara ruwatan gentono gentini untuk prosesi pembersihan dan penyucian diri.
- c. Sesaji : Sesaji dalam ruwatan adalah bentuk penghormatan dan ungkapan syukur kepada leluhur dan Tuhan, terdiri dari berbagai makanan tradisional. Sesaji ini berfungsi sebagai permohonan restu dan keselamatan dalam kehidupan.
- d. Dupan : Dupan, sejenis dupa yang digunakan dalam ruwatan gentono gentini, berfungsi membersihkan energi negatif dan memulihkan kedamaian. Asapnya melambangkan pembersihan dosa dan usaha untuk memperbaiki hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia.
- e. Siji-siji : Siji-siji adalah wadah dari anyaman bambu yang digunakan dalam upacara adat Jawa untuk menyimpan sesaji. Siji-siji melambangkan keteraturan dan kerapian dalam pelaksanaan ritual, serta menjadi tempat untuk menyimpan persembahan kepada leluhur atau Tuhan.
- f. Keris : Keris adalah senjata tradisional Jawa yang melambangkan keberanian, kekuatan, dan kehormatan. Dalam upacara adat, keris digunakan untuk melindungi diri dari bahaya dan menyucikan diri, serta diyakini memiliki kekuatan gaib
- g. Kembang : Kembang adalah simbol dalam upacara adat Jawa yang digunakan sebagai persembahan kepada leluhur atau Tuhan. Melambangkan keindahan dan keberlimpahan, kembang mencerminkan rasa syukur atas karunia alam yang diberikan oleh Tuhan.
- h. Wayang : Wayang adalah seni tradisional Jawa yang sering digunakan dalam upacara adat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran agama. Melalui karakter-karakternya, wayang mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan kesucian kepada penonton.

- i. Slonding : Slonding adalah alat musik logam tradisional Jawa yang dipukul untuk menghasilkan suara khas. Dalam upacara seperti ruwatan gentono gentini, slonding dimainkan untuk menambah kekhusyukan dan mengiringi tarian tradisional.

## **TATA CARA PELAKSANAAN RUWATAN**

1. Prosesi siraman menggunakan air kembang setaman bunga tujuh rupa yang utamanya terdiri dari bunga kenanga melati dan mawar untuk membersihkan badan manusia secara spiritual
2. Sesaji dan selamatan diadakan untuk memastikan keamanan dan keselamatan orang yang diruwat
3. Penyerahan sarana dilakukan untuk memberikan perlindungan kepada orang yang ditimpa sial atau perlu diruwat
4. Upacara potong rambut sebagai simbol penghilangan hal-hal negatif
5. Tirakatan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang maha esa atas perlindungannya
6. Pertunjukan wayang sebagai simbol yang membawa makna dalam kehidupan.

## **HASIL OBSERVASI**

Dusun Manggihan, yang kaya akan sejarah dan tradisi, dikenal dengan upacara ruwatan yang memiliki makna mendalam bagi warganya. Upacara ini, diwariskan oleh leluhur seperti Mbah Singo, berfungsi untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Watu Sadu, tempat berkumpul masyarakat, menjadi simbol kebersamaan dan musyawarah yang dijunjung tinggi oleh warga Dusun Manggihan.

Meskipun modernisasi membawa perubahan signifikan, masyarakat Dusun Manggihan tetap teguh menjaga tradisi ini. Dukungan komunitas sangat penting dalam pelaksanaan ruwatan, dengan warga berpartisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaannya.

Generasi muda juga diajak untuk terlibat dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya ini, sehingga mereka dapat meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya.

Upacara ruwatan terus berkembang dengan penyesuaian terhadap zaman modern, namun esensi dan makna spiritualnya tetap dipertahankan. Penggunaan teknologi dan inovasi baru menjadi bagian dari cara masyarakat menjaga relevansi tradisi ini. Warga berharap tradisi ruwatan akan terus dilestarikan dan dihargai oleh generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas mereka, memperkuat ikatan sosial dan menjaga nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **HASIL WAWANCARA**

### **MAKNA SIMBOL TRADISI RUWATAN**

Ruwatan di Dusun Manggihan adalah tradisi yang memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam, diwariskan secara turun-temurun. Menurut Mbah Karto Suwiryono, seorang dalang ruwatan, upacara ini menggunakan simbol-simbol seperti sesajen dan doa untuk mencerminkan harmonisasi antara manusia dan alam, serta pengusiran roh jahat. Tradisi ini merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bapak Nuliyanto, Kepala Dusun Manggihan, menjelaskan bahwa ruwatan berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai cara melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya leluhur. Masyarakat percaya bahwa upacara ini penting untuk mencegah musibah dan memperkuat solidaritas, sehingga terus dijalankan dalam berbagai acara besar. Bapak Praliksian, seorang warga yang mengikuti ruwatan, merasa bahwa ritual ini membawa berkah dan perlindungan bagi keluarganya. Nilai-nilai seperti rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang diajarkan dalam ruwatan, berpengaruh besar dalam kehidupannya. Secara keseluruhan, ruwatan di Dusun Manggihan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan diharapkan terus dilestarikan oleh generasi mendatang.

## **PERAN SIMBOL TRADISI RUWATAN**

Dukungan komunitas sangat penting dalam pelaksanaan upacara ruwatan di Dusun Manggihan. Menurut Ibu Siti Solikhah, seorang warga setempat, masyarakat aktif berpartisipasi dalam setiap tahap upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dengan memberikan dukungan moral dan menyediakan sumber daya seperti bahan-bahan untuk sesajen dan kebutuhan ritual lainnya. Selain itu, peran pemerintah desa juga sangat signifikan dalam melestarikan tradisi ruwatan. Bapak Nuliyanto, Kepala Dusun Manggihan, menekankan bahwa kebijakan dan program pelestarian yang diinisiasi oleh pemerintah desa sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Ia menekankan pentingnya kerjasama erat antara komunitas dan pihak-pihak terkait untuk memastikan bahwa tradisi ruwatan tidak hanya tetap ada, tetapi juga terus berkembang. Kolaborasi ini dianggap esensial untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun di Dusun Manggihan.

## **FAKTOR PENDUKUNG TRADISI RUWATAN**

Keberlanjutan upacara ruwatan di Dusun Manggihan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan adaptasi tradisi agar tetap relevan di era modern. Tya Putri, yang menjalani ruwatan, menekankan pentingnya keterlibatan dalam upacara serta diskusi komunitas untuk memastikan tradisi ini tetap dihargai oleh generasi muda, khususnya Gen Z. Bapak Pralixan juga menggarisbawahi peran penting generasi muda dalam melestarikan ruwatan, dengan edukasi dan transfer pengetahuan dari orang tua ke anak-anak sebagai faktor utama agar tradisi ini tetap hidup. Mbah Karto Suwiryono menambahkan bahwa keberlanjutan ruwatan di era modern memerlukan adaptasi elemen tradisi dan dukungan teknologi untuk penyebaran informasi, serta pendidikan budaya yang terus diberikan kepada generasi muda melalui sekolah dan partisipasi aktif dalam acara adat.

## **KESIMPULAN**

Berikut adalah kesimpulan yang lebih tepat dan spesifik berdasarkan studi dan penelitian yang telah disajikan:

1. **Ruwatan sebagai Ritual Tasyakuran dan Tolak Bala:** Upacara ruwatan di Dusun Manggihan berfungsi sebagai ritual tasyakuran dan tolak bala, di mana masyarakat memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menghindari segala bentuk bahaya atau kesialan.
2. **Ruwatan sebagai Warisan Budaya Jawa yang Turun-Temurun:** Ruwatan merupakan tradisi adat Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Upacara ini bukan hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga merupakan manifestasi dari kepercayaan adat yang kuat dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Jawa.
3. **Pelestarian Ruwatan di Tengah Modernisasi:** Di era modern, hanya sebagian kecil masyarakat yang masih melaksanakan upacara ruwatan. Namun, mereka yang tetap menjalankan tradisi ini melakukannya untuk menjaga kelestarian budaya dan mempertahankan identitas budaya Jawa. Upaya ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin mengikis nilai-nilai tradisional.

## **SARAN**

Peneliti memberikan rekomendasi untuk melestarikan tradisi Ruwatan sebagai identitas budaya Jawa. Untuk perangkat Desa Sumberrejo, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan, disarankan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi melalui pengarahannya dan sosialisasi, serta memperkuat kerjasama dengan semua elemen masyarakat guna melestarikan tradisi ini. Bagi masyarakat Desa Sumberrejo, diharapkan agar mereka selalu aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan kebudayaan, serta terus meningkatkan semangat dan motivasi dalam melestarikan dan menjaga tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Santosa, B. (2022). *Tradisi dan Ritual dalam Budaya Jawa: Studi Kasus Ruwatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hidayah, N. (2023). *Transformasi Sosial dan Dampaknya terhadap Tradisi Adat di Pasuruan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prabowo, W. (2021). *Modernisasi dan Dampaknya terhadap Kearifan Lokal: Studi di Dusun Manggihan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kurniawati, R. (2022). *Perubahan Pola Hidup dan Penurunan Tradisi: Kasus Ruwatan di Jawa Timur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Widodo, J. (2023). *Identitas Budaya dan Pentingnya Pelestarian Tradisi Adat*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dewi, S. (2024). *Menghubungkan Generasi Melalui Tradisi: Ruwatan dan Identitas Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nugroho, T. (2022). *Revitalisasi Tradisi: Pelestarian dan Inovasi dalam Praktik Adat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lexy J Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosda Karya.
- Maida, K. A., & Suryaman, M. (2023). Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semiotika*, 17(1), 41-53.
- Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Humanis*, 5(1).
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Relin, D. E. (2015). *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa: Kajian Filosofis*. Denpasar, Bali, Indonesia: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta.
- Sarwanto. (2008). *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Pres bekerjasama dengan CV Cendrawasih.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.